

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat dewasa ini menuntut manusia untuk memiliki kemampuan, pengetahuan, keahlian serta keterampilan sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat dididik, dilatih, serta dibimbing dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk berkembang suatu bangsa.

Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi dan sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan yang dimaksud adalah perbaikan, yang mana pemerintah perlu meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan baik secara kuantitas maupun kualitas. Peningkatan kualitas ini dilakukan dengan peningkatan sarana dan prasarana serta peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik. Kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendidikan di sekolah. Perbaikan pendidikan yaitu mampu mendukung kemampuan dan mampu mengembangkan potensi peserta didik pada semua tingkat, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan sangatlah penting untuk memberikan wawasan terhadap manusia dan juga untuk memajukan kehidupan bangsa. Dalam dunia pendidikan terutama di

sekolah kita diajarkan sebuah pembelajaran dari yang tidak tau hingga menjadi tau, dimana pembelajaran adalah proses membangun suatu pemahaman terhadap sebuah informasi sehingga sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang ada dalam diri siswa mengalami perkembangan. Salah satu mata pelajaran yang terkandung dalam dunia pendidikan ialah matematika.

Menurut Hasratuddin (2018), matematika merupakan salah satu ilmu bantu yang sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menunjang pembangunan sumber daya manusia serta memuat sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan pola pikir logis, sistematis, objektif, kritis dan rasional serta sangat kompeten membentuk kepribadian seseorang, sehingga harus dipelajari setiap orang dan harus dibina sejak dini.

Oleh karena itu, pelajaran matematika menjadi pelajaran wajib bagi siswa di semua jenjang pendidikan, baik dijenjang SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Tetapi pembelajaran matematika masih dianggap siswa sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari dan dipahami sehingga melibatkan kurangnya minat belajar pada matematika dan peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Serupa dengan penelitian Tanti, dkk (2020) yang menyatakan bahwa siswa sudah lebih dulu menganggap pelajaran matematika itu sulit karena banyak menggunakan simbol dan lambang yang dimaknai dengan rumus matematika serta kesulitan belajar matematika terletak pada kemampuan siswa yang kurang dalam menyelesaikan soal-soal cerita.

Sehingga dalam pembelajaran matematika siswa seharusnya dapat menggunakan ilmu atau pengetahuan matematika tersebut untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak hanya diajarkan menghafal rumus-rumus matematika dan menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru di kelas.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran matematika yaitu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi,

menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa pada saat ini adalah kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan aspek yang sangat penting karena dengan cara memecahkan masalah siswa mampu berpikir kritis. Kemampuan pemecahan masalah tidak saja menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah dengan rumus yang ada, tetapi lebih menekankan pada kemampuan untuk menemukan konsep melalui pemodelan, melakukan penyederhanaan serta menggunakan konsep untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Hal tersebut didukung dengan pendapat Monica (2019) yang menyatakan bahwa Pemecahan masalah merupakan salah satu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak mudah dicapai dengan menarik pengetahuan yang dimiliki melalui tindakan, tahap demi tahap secara sistematis yang akan membangun pemahaman matematis baru.

Sama halnya menurut BSNP (2006), yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah yaitu salah satu komponen penting yang memfokuskan siswa dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian.

Menurut Polya (dalam Vendiagryst, 2015) menyatakan bahwa terdapat empat langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam pemecahan masalah meliputi *understanding the problem* (memahami masalah), *devising a plan* (membuat rencana), *carrying out the plan* (melaksanakan rencana) dan *looking back* (memeriksa kembali).

Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut NCTM (2000) adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan
- b. Merumuskan masalah matematika atau menyusun model matematika
- c. Menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau di luar matematika
- d. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal
- e. Menggunakan matematika secara bermakna

Melihat permasalahan yang ada mengenai pembelajaran matematika masih dianggap sulit dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia yang masih tergolong rendah sehingga dapat dibuktikan dari Lembaga survey Internasional. Menurut hasil survey PISA (*Program for International Student Assesment*) pada tahun 2015 dalam Inayah (2018), Indonesia menempati ranking 63 dari 72 negara peserta dengan skor rata-rata 386 untuk matematika dengan rata-rata skor Internasional adalah 490. Faktor yang menjadi penyebab dari rendahnya prestasi siswa Indonesia dalam PISA yaitu lemahnya kemampuan pemecahan masalah level tinggi. Soal yang diujikan dalam PISA terdiri dari 6 level (level 1 terendah sampai level 6 tertinggi). Sedangkan siswa Indonesia hanya terbiasa dengan soal-soal rutin pada level 1 dan 2. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Indonesia rendah.

Penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah tersebut karena terdapatnya perbedaan karakteristik matematika setiap individu matematis siswa. Sehingga perbedaan karakteristik tersebut berpengaruh dalam memahami soal cerita tersebut pada saat menuliskan apa yang menjadi diketahui dan ditanya, salah dalam menuliskan rumus yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal cerita tersebut, keliru dalam menyelesaikan soal sehingga hasil yang didapat salah serta model pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa tidak terlatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan hal tersebut diperlukannya karakteristik matematis siswa sebagai solusi dan inovasi untuk mengetahui karakteristik setiap individu. Salah satu dimensi karakteristik siswa yang secara khusus perlu dipertimbangkan dan diperhatikan pada pendidikan matematika adalah gaya kognitif, yang berperan dalam memahami dan mengolah informasi materi yang di sampaikan.

Gaya kognitif meliputi sikap yang stabil, atau strategi kebiasaan yang membedakan tiap individu dalam merasakan, mengingat, berpikir dan memecahkan masalah. Menurut Muhtarom (dalam Vendiagrays, 2015) mengemukakan bahwa Gaya kognitif adalah cara-cara bagaimana menerima rangsangan yang berbeda dan berpikir untuk belajar. Gaya kognitif dapat didefinisikan sebagai variasi cara seseorang menerima, mengingat, dan berpikir atau sebagai cara-cara khusus dalam menerima, menyimpan, membentuk, dan memanfaatkan informasi. Serupa dengan menurut Rahmatina (2014) yang menyatakan gaya kognitif merupakan salah satu ide baru dalam kajian psikologi perkembangan dan pendidikan. Ide ini berkembang pada penelitian bagaimana individu menerima dan mengorganisasi informasi dari lingkungan sekitarnya. Sebagai seorang guru haruslah mengerti akan adanya keterkaitan antara kreativitas yang dihasilkan dari masing-masing gaya kognitif tersebut.

Dapat dikatakan bahwa masing-masing dari individu memiliki gaya kognitif yang berbeda antara satu dengan lainnya dalam memahami dan menyerap materi pelajaran pun berbeda-beda sesuai dengan gaya kognitifnya masing-masing. Hal tersebut didukung menurut (Rahmat, 2020) menyatakan guru-guru harus menyadari bahwa karakteristik siswa yang berbeda-beda, dari beberapa siswa ada yang sukanya mencari informasi dan pengetahuannya sendiri, pengetahuan yang diperoleh dari mengkajian berbagai informasi yang diperolehnya dengan menggunakan kemampuannya sendiri dan tidak bergantung pada apa yang disampaikan guru, dan sebagian siswa hanya menerima informasi begitu saja setiap pengetahuan yang didapatnya, siswa tersebut lebih suka mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru sehingga mereka memperoleh pengetahuan secara utuh tanpa harus melakukan pengkajian bagian materi dan sangat bergantung pada orang lain.

Menurut Endra (2015) menyatakan bahwa berdasarkan perbedaan psikologi terdapat dua klasifikasi gaya kognitif yaitu *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI). Individu FD merupakan tipe individu yang berpikir secara global dan cenderung pasif, sedangkan individu FI merupakan tipe individu yang memahami dan memproses informasi secara analitik. Setiap individu pasti memiliki latar belakang gaya kognitif yang berbeda-beda, sehingga proses pengolahan informasi pada saat melakukan analisis pemecahan masalah juga akan berbeda menurut perspektif gaya kognitifnya.

Dalam perbedaan karakteristik-karakteristik tiap siswa tersebut guru harus melakukan perbaikan proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuannya. Salah satu strategi yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan mengetahui perbedaan karakteristik setiap individu tersebut maka diperlukannya model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberi kesempatan seluas-luasnya bagi siswa agar lebih aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan dan keterampilannya serta kurang mempertimbangkan hakikat gaya belajar siswa.

Menurut Suhana (2014), model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching learning*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style Of Learning and Teaching*). Model pembelajaran yang mampu mengantisipasi hal tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang pendekatannya berpusat pada siswa, diantaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL).

Menurut Allo (2019) menyatakan bahwa Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melatih kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan memberikan masalah nyata yang harus diselesaikan sebagai materinya. Dalam model ini siswa ditempatkan sebagai pusat pembelajaran yang diarahkan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas sehingga menimbulkan kreativitas dan

pengalaman belajar yang beragam. Sedangkan menurut Al ikhlas (2018), model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar lebih aktif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang dimulai dari adanya suatu masalah yang harus diselesaikan, dengan melakukan proses pemecahan masalah terhadap suatu materi sehingga mampu merangsang siswa untuk belajar lebih aktif. Dengan model pembelajaran berbasis masalah matematika memungkinkan siswa untuk dapat kesempatan dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan matematikanya dan siswa akan aktif mencari dan menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang matematika yang dapat menghasilkan hasil belajar yang meningkat.

Menurut Ibrahim (dikutip oleh Sangila, 2017) model pembelajaran berbasis masalah terdapat lima tahap utama yaitu (1) Orientasi siswa kepada masalah; (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Keunggulan model pembelajaran berbasis masalah antara lain (1) Pemecahan masalah (*Problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; (2) Pemecahan masalah (*Problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa; (3) Pemecahan masalah (*Problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa; dan (4) Pemecahan masalah (*Problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2006).

Untuk mengetahui pengaruh model *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa maka dilakukan beberapa penelitian. Beberapa penelitian tersebut seperti yang telah dilakukan oleh Putri (2017), Ana Wati (2020), Ibnu (2018), dan Asfi Yuhani (2018) yang

menggunakan dua model pembelajaran yaitu kelas eksperimen dengan penerapan model *Problem-based Learning* dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut yaitu Putri (2017) sebesar 65,7; Ana wati (2020) sebesar 60,52; Ibnu (2018) sebesar 8,962; dan Asfi Yuhani (2018) sebesar 42,91. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tersebut mengartikan bahwa penerapan model *Problem-based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan keberagaman penelitian sejenis yang telah ada dan perbedaan hasil penelitian tersebut perlu dilakukan pengorganisasian data, menggali informasi sebanyak mungkin dari penelitian terdahulu yang diperoleh, dan mendekati kekomprehensifan data. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian terdahulu perlu adanya analisis kembali secara keseluruhan karena sebuah penelitian umumnya memiliki kekurangan ataupun kesalahan. Adanya realitas bahwa dalam suatu penelitian tidak ada penelitian yang terbebas dari kesalahan dalam penelitian meskipun peneliti telah berusaha meminimalisir kesalahan atau eror dalam penelitian tersebut (Retnawati, 2018).

Namun peneliti pada saat ini mempunyai kendala sehingga tidak dapat melakukan penelitian ke lapangan secara langsung dikarenakan pada saat sekarang ini terjadi penyebaran virus corona atau Covid-19 yang terjadi di Negara Indonesia bahkan hampir dunia merasakan virus Covid-19 yang mengharuskan siswa belajar secara online atau dalam jaringan (Daring) sehingga tempat penelitian yaitu sekolah tersebut tutup, serta keterbatasan siswa dalam belajar secara online, yang siswa-siswi seharusnya menjadi subjek penelitian secara langsung tidak dapat terlaksanakan dikarenakan tidak adanya kegiatan proses pembelajaran secara langsung. Maka peneliti melakukan penelitian dengan cara menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari gaya kognitif dengan metode studi literatur atau studi kepustakaan.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis seseorang dapat meningkat jika menggunakan model pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, maka judul dari penelitian ini menganalisis kembali kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari gaya kognitif.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Diperlukannya model pembelajaran secara variatif, seperti model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran.
2. Siswa cenderung berfokus kepada *text book oriented*, sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan masalah bervariasi selain yang telah diberikan oleh guru.
3. Pembelajaran matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari dan dipahami.
4. Dalam pembelajaran matematika guru cenderung menekankan siswanya untuk meniru guru dalam menyelesaikan soal-soal sehingga lebih bersifat hapalan.
5. Siswa merasa kesulitan dalam proses penyelesaian masalah sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diperoleh masih pada kategori rendah.
6. Keberagaman hasil penelitian yang membahas suatu topik atau suatu domain tertentu yang memberi kesimpulan yang berbeda-beda.

1.3. Batasan Masalah

Dengan adanya beberapa permasalahan diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Artikel yang digunakan adalah artikel yang telah dipublikasikan secara nasional dan internasional yang telah terakreditasi oleh kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Ristekdikti) di Sinta Indonesia dan terindeks.
2. Pengumpulan data yang diawali dengan mencari artikel jurnal melalui laman Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari gaya kognitif”.
3. Penelitian terfokus pada artikel penelitian yang telah dipublikasi 5 tahun terakhir.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil analisis, besar pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
2. Bagaimana hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari gaya kognitif *Field dependent* dan *Field independent*?
3. Apa saja kelebihan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
4. Apa saja kelemahan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memaparkan tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil analisis besar pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Untuk mengetahui hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari gaya kognitif *Field dependent* dan *Field independent*.
3. Untuk mengetahui kelebihan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
4. Untuk mengetahui kelemahan model pembelajaran berbasis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih, dari berbagai artikel-artikel pembelajaran matematika, khususnya dalam memperbaiki kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari gaya kognitif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa mampu mengembangkan dan memperbaiki hasil belajar matematis siswa melalui artikel-artikel yang dibaca dan settingan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari gaya kognitif.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan dan memperbaiki hasil belajar kemampuan

pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari gaya kognitif pada proses belajar mengajar yang menghasilkan pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan bermakna.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan membantu pemikiran para guru dalam rangka memperbaiki hasil belajar matematis siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari gaya kognitif, sekaligus dapat memperbaiki hasil belajar kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dari informasi-informasi yang didapatkan melalui artikel yang dibaca.

1.7. Definisi Operasional

1.7.1. Pemecahan Masalah Matematis

Pemecahan masalah matematis adalah suatu aktivitas kognitif yang kompleks, sebagai proses dalam mengatasi suatu masalah baik masalah tertutup dengan solusi tunggal dan masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, untuk menyelesaikannya diperlukan sejumlah strategi yang bertujuan untuk mengembangkan berfikir secara matematis.

1.7.2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu cara pikir siswa untuk mengatasi kesulitan bermatematika secara matematis berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah, yaitu: memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah dan melihat apakah hasil dan prosedur yang diperoleh sebelumnya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah lain

1.7.3. Gaya Kognitif

Gaya kognitif merupakan suatu karakteristik individu yang menunjukkan cara berbeda dalam hal perhatian, penerimaan informasi, mengingat, dan berpikir yang muncul atau berbeda di antara kognisi dan kepribadian yang terdiri atas dua macam yaitu *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI).

1.7.4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang dimulai dari adanya suatu masalah yang harus diselesaikan dan mampu merangsang siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, melalui lima tahap utama yaitu (1) Orientasi siswa kepada masalah; (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

1.7.5. Analisis (Analysis)

Analisis merupakan suatu varian dalam sebuah penelitian yang digunakan untuk mengetahui kecendrungan isi dalam penelitian yang ingin dilakukan atau yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini menganalisis hasil dari penelitian jurnal atau artikel dengan menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan.